

KRONOLOGIS PARA SULTAN ACEH



Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
2016

KRONOLOGIS PARA SULTAN ACEH

Penulis
SUDIRMAN

Editor
Drs. H. Rusdi Sufi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
2016

Hak Cipta 2016, pada penulis

**Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi booklet ini
dengan cara apapun tanpa izin dari penulis**

Cetakan Pertama, 2016

Penulis:

SUDIRMAN

Editor:

Drs. H. Rusdi Sufi

KRONOLOGIS PARA SULTAN ACEH

ISBN 978-602-9457-59-9

Hak Penerbitan pada BPNB Aceh

Setting/Layout:

Faiz Basyamfar

**Cover: Sultan Muhammad Daud Syah (diapit oleh dua
orang pengawal)**

Desain Cover:

Faiz Basyamfar

Penerbit:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Jalan Tuwanku Hasyim Banta Muda 17, Banda Aceh

Telepon 0651 23226

KATA SAMBUTAN

Kepala BPNB Aceh

Manusia telah menciptakan hari depannya melalui karya-karya hari ini atas dasar apa yang telah diperbuat pada masa lampau. Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa segala peristiwa dan kejadian pada masa lalu menjadi penting artinya sebagai pedoman pada masa kini, serta sebagai cermin ke masa depan. Masa lalu sebagai perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan dalam arti luas, merupakan cermin yang tidak hanya memantulkan wajah kemanusiaan pada masa lampau, melainkan juga mengandung kekuatan inspiratif terhadap orang yang mau mengambil hikmah untuk berbuat atau tidak berbuat.

Booklet ini bukan hanya penting bagi masyarakat Aceh, tetapi penting, diperlukan, dan menjadi milik seluruh bangsa Indonesia. Mengenal sejarah Aceh merupakan bagian dalam usaha mengenal sejarah Indonesia. Saya yakin, apabila setiap kita dapat pula menyusun dan menerbitkan tulisan-tulisan semacam ini maka semakin banyak unsur-unsur sejarah Indonesia yang kini belum diketahui, akan dapat diungkapkan dan dikembangkan ke depan. Dengan demikian, kita lebih kaya akan bahan-bahan yang diperlukan untuk mempelajari dan mengenal identitas bangsa kita sendiri dan historis kulturilnya, suatu hal yang mutlak diperlukan bagi pembangunan bangsa.

Terbit booklet ini, selain menambah informasi tentang sejarah Aceh, juga memperkaya khazanah

literatur tentang Aceh. Dengan demikian, diharapkan dapat menjadi masukan, baik untuk kepentingan penyusunan kebijakan, maupun untuk memperluas wawasan masyarakat terhadap negara dan bangsanya. Banyak pihak yang telah membantu sehingga booklet ini dapat diterbitkan. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih. Kami menyadari pula bahwa booklet ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran dan masukan dari pembaca kami terima dengan lapang dada.

Banda Aceh, November 2016

Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP

NIP 197105231996012001

KATA PENGANTAR

“Sejarah adalah tiada lain dari riwayat hidup orang-orang besar”, tulis Thomas Carlyle 1795--1881. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa historiografi Eropa pada waktu itu didominasi oleh narasi tentang kehidupan figur terkemuka, apakah sebagai raja atau kaisar, pahlawan, seniman atau filosof yang telah memengaruhi jalannya sejarah. Walaupun sejarah pada hakekatnya jauh lebih luas dari sekedar riwayat kehidupan tokoh-tokoh. Namun, kisah semacam itu masih tetap menarik dan perlu ditulis.

Aceh telah irikan dari sejarah. Banyak sumber yang menginformasikan bahwa Aceh (sekarang Provinsi Aceh) dahulunya sarat dengan berbagai peristiwa bersejarah. Berdasarkan sumber-sumber tersebut dapat diketahui pula bahwa Aceh pernah mengalami kejayaan, kebesaran, serta dikagumi dan disegani oleh pihak-pihak di luar Aceh. Namun, bukti yang menunjukkan tentang kejayaan dan kehebatan Aceh pada masa lalu belum banyak diketahui. Oleh karena itu, perlu ditulis agar tidak hanya ada dalam pikiran sehingga menjadi cerita mitos.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian booklet ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa mengurangi arti dan peran dari berbagai pihak tersebut, kesempatan pertama ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh. Tidak lupa pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada teman-teman BPNB Aceh. Mereka telah memberikan pula berbagai bantuan, baik berupa literatur dan informasi, maupun diskusi-diskusi dalam penulisan booklet ini.

Penulis menyadari bahwa booklet ini masih memiliki kekurangan. Akhirul kalam, hanya kepada Allah penulis mohon petunjuk dan hidayah-Nya. Penulis berharap booklet ini bermanfaat sebesar-besarnya bagi pembangunan kebudayaan Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
I Pendahuluan.....	1
II Sultan Kerajaan Darussalam.....	3
III Sultan Kerajaan Islam Aceh.....	4
IV Sultan Kesultanan Aceh Darussalam.....	5
V Penutup.....	34
DAFTAR PUSTAKA.....	36

KRONOLOGIS PARA SULTAN ACEH

I PENDAHULUAN

Aceh adalah nama sebuah daerah di Indonesia yang sekarang disebut Provinsi Aceh. Pada masa kesultanan Aceh, yang dimaksud dengan Aceh adalah wilayah yang sekarang dikenal dengan Kabupaten Aceh Besar dan Kota Banda Aceh, sedangkan daerah di luar itu disebut daerah taklukan. Selain sebagai nama daerah, Aceh juga nama satu di antara etnis di Aceh. Aceh terletak di ujung sebelah utara pulau Sumatera, merupakan bagian yang paling utara dan paling barat kepulauan Indonesia. Di sebelah tenggara berbatasan dengan Sumatera Utara, sebelah baratnya terbentang Samudera Indonesia, dan sebelah utara dan timur terletak Selat Malaka.

Sejak zaman kuno, selat Malaka merupakan terusan penting dalam gerak migrasi bangsa-bangsa di Asia, dalam gerak ekspansi kebudayaan India, dan sebagai jalan niaga dunia. Selat Malaka juga sebagai jalan penghubung utama dua kebudayaan besar, yaitu Cina dan India. Muncul dan berkembangnya negara-negara di sekitar selat Malaka tidak dapat dipisahkan dari letak geografis yang sangat strategis. Muncul Aceh sebagai sebuah kerajaan besar di Asia Tenggara, di antaranya karena faktor geografis tersebut.

Banyak sumber yang menginformasikan bahwa Aceh (sekarang Provinsi Aceh) dahulunya sarat dengan berbagai kesejarahan, di antaranya kerajaannya. Berdasarkan cerita dan informasi dari banyak sumber, Aceh pada masa kerajaan, pernah mengalami kejayaan, kebesaran, serta dikagumi dan disegani oleh pihak-pihak di luar Aceh. Namun, bukti yang menunjukkan tentang kejayaan dan kehebatan Aceh pada masa lalu masih terbatas. Oleh karena itu, perlu ditulis atau dicatat sebagai bukti agar tidak hanya ada dalam pikiran yang lama kelamaan dapat menjadi cerita mitos.

Booklet ini ditulis berdasarkan hasil rangkuman dari berbagai sumber yang mengandung informasi tentang Aceh pada masa kerajaan/kesultanan. Sumber-sumber tersebut, baik sumber lokal, maupun sumber "asing". Berdasarkan sumber-sumber yang didapatkan, terdapat berbagai variasi, seperti variasi tahun dan tempat. Apalagi sumber tentang sejarah Aceh sebelum tahun 1500 masih terbatas dan belum begitu jelas sehingga perlu dilakukan penelitian secara mendalam.

Dari berbagai keterbatasan dan kelemahan tersebut, booklet ini diharapkan bermanfaat sebagai upaya menggali sumber sejarah lokal. Sejarah lokal dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah bagi pengambilan kebijakan dalam pembangunan dan pelestarian kesejarahan.

Selain itu, diharapkan pula dapat menjadi bahan bacaan masyarakat untuk memperluas wawasan terhadap bangsa dan negaranya.

II SULTAN KERAJAAN DARUSSALAM

Pada sekitar tahun 1059--1069, tentara Cina menyerang Kerajaan Indra Purba di Aceh Besar. Kerajaan Indra Purba dapat mengalahkan tentara Cina atas bantuan Kerajaan Islam Peureulak yang dipimpin oleh Syeikh Abdullah Kan'an, salah satu anggotanya adalah Meurah Johan. Pada saat itu, Kerajaan Indra Purba masih diperintah oleh Maharaja Indra Sakti. Maharaja Indra Sakti mempunyai anak perempuan yang bernama Puteri Blieng Indra Keusuma.

Putri Maharaja Indra Sakti tersebut dinikahkan dengan Meurah Johan bin Adi Genali. Ketika Maharaja Indra Sakti meninggal sekitar 25 tahun kemudian (1205), diangkatlah Meurah Johan menjadi Raja Indra Purba dengan gelar Sultan Alaidin Johan Syah. Meurah Johan mengubah Kerajaan Indra Purba menjadi kerajaan Islam dengan nama Kerajaan Darussalam dan ibu kota Bandar Darussalam. Sultan yang memerintah pada Kerajaan Darussalam, sebagai berikut.

- 1) Meurah Johan dengan gelar Sultan Alaidin Johan Syah 1205--1234.¹ Hoesein Djajadiningrat

¹ Ada yang menyebutkan 1204

menyebutkan bahwa Sultan Johan Syah yang memerintah pada tahun 1205 berkedudukan di *Kandang Aceh*. Kandang Aceh terletak di daerah Gampong Pande Meunasah Kandang Kecamatan Kutaraja, Banda Aceh, tidak jauh dari muara Kuala Naga (*Krueng Aceh*).

- 2) Sultan Alaidin Ahmad Syah 1234--1267
- 3) Sultan Alaidin Johan Mahmud Syah I 1267--1309

Dalam *Hikayat Aceh* disebutkan bahwa Sultan Mahmud Syah telah memindahkan istananya ke Daruddunia (sekitar pendopo gubernur sekarang) sesudah memerintah di *Kandang Aceh* selama 43 tahun. Selain membangun istana Daruddunia, Sultan ini juga membangun Mesjid Baiturrahman pada sekitar tahun 1292.

- 4) Sultan Alaidin Firman Syah 1309--1354
- 5) Sultan Alaidin Mansur Syah I 1354--1408
- 6) Sultan Alaidin Mahmud Syah II 1408--1465

III SULTAN KERAJAAN ISLAM ACEH

- 7) Sultan Alaidin Husain Syah 1465--1480. Pada masa Sultan ini mengubah nama Kerajaan Darussalam menjadi Kerajaan Islam Aceh dan ibu kotanya menjadi Bandar Aceh.
- 8) Sultan Alaidin Inayat Syah 1480--1490
- 9) Sultan Alaidin Mudhaffar Syah 1490--1497
- 10) Sultan Alaidin Syamsu Syah 1497--1511

- 11) Sultan Alaidin Mughayat Syah 1511--1530
Sultan terkahir Kerajaan Islam Aceh dan
pendiri Kerajaan Aceh Darussalam.

IV SULTAN KESULTANAN² ACEH DARUSSALAM

Pendiri Kesultanan Aceh Darussalam ialah Sultan Ali Mughayat Syah pada sekitar tahun 1514. Dengan dikuasainya Malaka oleh Portugis pada 1511, saudagar Muslim datang ke Aceh sehingga Kerajaan Aceh berkembang menjadi tempat perdagangan yang ramai. Saudagar-saudagar Muslim, baik dari Barat maupun Timur, Aceh digunakan sebagai pengganti Malaka sebagai tempat berdagang dan tempat secara intensif menyebarkan agama Islam.

Keadaan yang demikian tidak disia-siakan oleh Sultan Ali Mughayat Syah, memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membina kesultanan agar benar-benar kuat sehingga dapat menjadi pusat perdagangan antarbangsa sebagai pengganti Malaka yang sudah dikuasai oleh Portugis. Selain itu, juga untuk mengimbangi kekuatan Portugis agar tidak leluasa menanamkan pengaruhnya di Nusantara, khususnya di Aceh.

Dalam kitab *Bustanussalatin* yang ditulis oleh Nuruddin Arraniry disebutkan, sultan Aceh

² Adapula yang menyebutkan dengan istilah kerajaan.

dimulai dari Sultan Ali Mughayat Syah. Oleh karena itu, sebagaimana ahli berpendapat bahwa kerajaan Aceh dimulai sejak raja tersebut memerintah sekitar tahun 1514.³ Dalam kitab *Bustanussalatin* juga dijelaskan bahwa pada permulaan abad XV kerajaan Islam yang dibangun oleh Djohan Syah terpecah menjadi dua, yaitu Kerajaan Darul Kamal atau Aceh Darul Kameu di seberang sungai Aceh ke pedalaman sekitar Darul Imarah dan Makota Alam di seberang sungai Aceh arah ke pantai laut yang berpusat di sekitar Pangoe Raya.

Kedua kerajaan tersebut tidak pernah hidup rukun. Peperangan sering terjadi di antara keduanya, tetapi tidak satu pun di antaranya mengalahkan lawannya walaupun kerajaan Makota Alam memperkuat persenjataannya dengan mendatangkan meriam dari luar negeri melalui teluk Lamri. Pertentangan kedua kerajaan berakhir setelah Makota Alam yang diperintah oleh Sultan Syamsu Syah putra Munawar Syah melakukan suatu siasat.

Dalam *Hikayat Aceh* diceritakan bahwa Syamsu Syah berpura-pura mengakhiri permusuhan yang berlarut-larut dengan cara menjodohkan puteranya, Ali Mughayat Syah, dengan puteri kerajaan Darul Kamal. Peminangan itu diterima oleh Sultan Muzaffar Syah putera

³ Adapula yang menyebutkan pada 1516.

Inayat Syah yang pada waktu itu memerintah di Darul Kamal. Pada saat mengantarkan mas kawin ke Darul Kamal dilakukan secara arak-arakan. Dalam arak-arakan tersebut ternyata disembunyikan senjata-senjata dan alat perang lainnya. Sesampainya di Darul Kamal, pasukan Makota Alam melakukan serangan terhadap Darul Kamal. Banyak pembesar-pembesar Darul Kamal dan Sultan Muzaffar Syah sendiri terbunuh. Sejak itu, Sultan Syamsu Syah dari Makota Alam memerintah kedua kerajaan tersebut.

Putera Inayat Syah yang bernama Alauddin Riayat Syah pada waktu peristiwa itu berada di daerah Daya, dia tidak kembali lagi ke Darul Kamal dan mendirikan kerajaan Daya. Pada tahun 1514 Ali Mughayat Syah dinobatkan menjadi raja, menggantikan ayahnya Sultan Syamsu Syah. Pusat kerajaan dipindahkan lagi ke Daruddunia (Banda Aceh) dan sejak itu kedua kerajaan yang sudah dipersatukan itu diberinama Kerajaan Aceh Darussalam dengan pusat kerajaannya disebut Bandar Aceh Darussalam.

11) Sultan Ali Mughayat Syah 1514--1528⁴

Perkembangan kerajaan Aceh sesudah Ali Mughayat Syah naik tahta, terutama sejak tahun 1520, menentukan nasib kerajaan-kerajaan kecil lainnya pada waktu itu. Perlak, Samudera Pasai,

⁴ Ada juga yang menyebutkan 1511--1530 dan 1513--1530.

Pidie, dan lain-lain disatukan dalam wilayah Kerajaan Aceh Darussalam. Hal itu dilakukan untuk menyatukan kegiatan perdagangan dengan memusatkan di pelabuhan Bandar Aceh, karena sebelumnya kegiatan perdagangan berada di pelabuhan-pelabuhan sekitarnya. Selain itu, untuk menyatukan kekuatan dalam rangka menghadapi ancaman musuh, terutama Portugis yang sudah leluasa memasuki wilayah Nusantara. Pada 7 Agustus 1530 (12 Zulhijah 936 H), Sultan Ali Mughayat Syah mangkat dan dimakamkan di Kandang XII, yaitu sebuah kompleks pemakaman di areal *Dalam* Sultan Aceh di Banda Aceh.



Kandang XII, salah satu Kompleks Makam Sultan Aceh di Banda Aceh. Sumber: blogspot.co.id/2016/01/makam-makam-raja-aceh.html

12) Sultan Salahuddin 1528--1537

Pada tahun 1528, Sultan Ali Mughayat Syah digantikan oleh putranya yang bergelar Sultan Salahuddin. Pada tahun 1529, Sultan berusaha menyerang Portugis di Malaka, tetapi tidak dapat terlaksana. Sultan Salahuddin seorang yang lemah dan kurang memperdulikan pemerintahan. Urusan pemerintahan diserahkan kepada para pembantunya. Akhirnya, baginda diturunkan oleh adiknya pada tahun 1537. Setelah itu, dia masih hidup beberapa tahun lagi hingga mangkat pada 25 November 1548 (23 Syawal 955).

13) Sultan Alaidin Riayat Syah al-Qahhar 1537--1568

Sultan Alaidin Riayat Syah al-Qahhar mulai memerintah pada tahun 1537--1568. Baginda adalah salah seorang putra Sultan Ali Mughayat Syah atau adik Sultan Salahuddin. Setelah menurunkan abangnya (Salahuddin) pada tahun 1537, Sultan Alaidin Riayat Syah al-Qahhar mulai memperluas kekuasaan Kerajaan Aceh. Menurut riwayat bahwa pada masa pemerintahan baginda terjadi pembagian masyarakat Aceh dalam *Sukee* (suku) atau kaum. Pembagian itu terdiri atas *kaom lhee reutoih* (kaum tiga ratus), *kaom imeum peuet*, (kaum imam empat), *kaom tok bate* (kaum yang

mencukupi batu), dan *kaom ja sandang* (kaum penyandang). Namun, pada 8 Jumadil Awal 979 atau 28 September 1571, Sultan Alaidin Riayat Syah al-Qahar mangkat. Dia dimakamkan di Kandang XII di samping makam ayahandanya, Sultan Ali Mughayat Syah.

14) Sultan Ali Riayat Syah 1568--1575

Pada tahun 1568, Sultan Alaidin Riayat Syah al-Qahhar digantikan oleh putranya, yaitu Husin yang bergelar Sultan Ali Riayat Syah. Pada masa pemerintahannya, tiba di Aceh dari Mekah seorang ulama bernama Muhammad Azhari atau Syekh Nur ad-Din dan seorang ulama bermazhab Syafi'i yang berasal dari Mesir. Sultan Ali Riayat Syah melanjutkan politik yang digariskan oleh ayahandanya atau Sultan Alaidin Riayat Syah al-Qahhar, yaitu penyerangan Portugis di Malaka. Pada tahun 1573, baginda menyerang Malaka, tetapi tidak berhasil. Selanjutnya, pada Februari 1575, dilakukan kembali serangan terhadap Portugis di Malaka, tetapi belum juga berhasil.

15) Sultan Muda 1575

Sultan Ali Riayat Syah mempunyai putra yang berusia 4 bulan. Putranya tersebut diangkat menjadi Sultan Kerajaan Aceh yang bergelar Sultan Muda. Akan tetapi, Sultan Muda mangkat pada usia 7 bulan.

16) Sultan Sri Alam 1576

Setelah Sultan Muda mangkat, digantikan oleh putra Sultan Alaiiddin Riayat Syah al-Qahar. Sultan tersebut setelah diangkat sebagai Sultan Kerajaan Aceh bergelar Sultan Sri Alam. Sebelum menjadi Sultan Kerajaan Aceh, Sri Alam menjadi Raja Pariaman (Sumatra Barat). Masa pemerintahan Sultan Sri Alam sangat singkat. Beliau dibunuh pada tahun 1576.

17) Sultan Zainal Abidin 1576--1577

Setelah Sultan Sri Alam mangkat, digantikan oleh Sultan Zainal Abidin, yaitu cucu Sultan Alaiiddin Riayat Syah al-Qahar atau anak saudara laki-laki Sultan Ali Riayat Syah dan Sultan Sri Alam. Sultan Zainal Abidin mangkat karena dibunuh pada tahun 1577.

18) Sultan Alaiiddin dari Perak atau Mansur Syah 1577--1586

Pengganti Sultan Zainal Abidin adalah Sultan Alaiiddin Mansyur Syah. Baginda adalah putera Sultan Ahmad dari Perak (Tanah Semenanjung Melayu). Pada tahun 1582, semasa pemerintahannya, Aceh menyerang Kerajaan Johor, tetapi tidak berhasil. Pada tahun 1582 pula, datang dari Malaka ke Aceh dua orang ulama, mereka bernama Syekh Abu al-Khair bin Syekh bin Hajar dan Syekh Muhammad Yamani. Selain mereka, datang pula dari Gujarat (India) Syekh

Muhammad Jailani bin Hasan bin Muhammad Hamid ar-Raniri. Pada tahun 1586, Sultan Alaidin Mansyur Syah mangkat karena dibunuh oleh hulubalanganya.

**19) Sultan Ali Riayat Syah atau Raja Buyung
1586--1588**

Pengganti Sultan Alaidin Mansyur Syah adalah Sultan Ali Riayat Syah atau Raja Buyung. Baginda adalah seorang pangeran dari Indrapura (Sumatra Barat), anak seorang Sultan yang bernama Munawar Syah. Beliau mangkat karena pembunuhan yang terjadi pada akhir tahun 1588.

**20) Sultan Alaidin Riayat Syah Sayidil
Mukamil 1588--1604**

Sultan Ali Riayat Syah yang menjadi korban pembunuhan pada akhir tahun 1588 digantikan oleh Sultan Alaidin Riayat, putra Firman. Dalam riwayat, dia terkenal dengan nama Sayidil Mukamil. Pada mulanya Sayidil Mukamil bertindak sebagai pelindung **21) cucu Sultan Alaidin Mansyur Syah** yang masih di bawah umur. Namun, dia membunuh cucu itu dan menempatkan dirinya di atas tahta kerajaan.

Pembunuhan tersebut menimbulkan perang antara Kerajaan Johor dengan Kerajaan Aceh. Hal itu disebabkan Sultan Johor adalah menantu Sultan Alaidin Mansyur Syah dari Perak yang telah menjadi Sultan Kerajaan Aceh (1577--1586)

menggantikan Sultan Zainal Abidin. Cucu yang dibunuh oleh Sayidil Mukamil adalah putra Sultan Johor tersebut. Pada tahun 1604, Sultan Alaidin Riayat Syah Sayidil Mukamil diturunkan dari takhta kerajaan oleh putranya yang bernama Sultan Muda.

22) Sultan Ali Riayat Syah atau Sultan Muda 1604--1607

Sultan Muda memerintah Kerajaan Aceh dengan gelar Sultan Ali Riayat Syah. Sultan Muda kemudian berselisih dengan saudara laki-lakinya, Husin, yang menjadi Raja di Pidie. Hal itu disebabkan Sultan Muda menurunkan ayah mereka dari tahta kerajaan. Pada 4 April 1607, Sultan Muda mangkat. Suasana itu dipergunakan oleh Perkasa Alam untuk menjadi Sultan.

Berita kemangkatan Sultan Muda menyebabkan saudaranya bernama Husin yang menjadi Raja (*Uleebalang*) di Pidie datang ke Banda Aceh, tetapi dia ditangkap dan dipenjarakan selama sebulan atas perintah Perkasa Alam. Selanjutnya, Perkasa Alam memberikan tempat tinggal di luar kota kepada Husin (pamannya atau saudara laki-laki bundanya). Dalam perjalanan ke luar kota, Husin dibunuh atas perintah Perkasa Alam.

23) Sultan Iskandar Muda 1607--1636

Menjelang berakhirnya abad ke-16, fajar kegemilangan kerajaan Aceh mulai bersinar. Pada tahun 1607, Iskandar Muda diangkat menjadi Sultan Aceh. Sultan Iskandar Muda adalah cucu Sultan Alaidin Riayat Syah Sayidil Mukamil (1588--1604). Hubungan dengan berbagai negara sangat baik, di antaranya termasuk pula dengan negara-negara Eropa, seperti Inggris, Belanda, dan Perancis.

Dalam karya-karya penulis asing dan Indonesia tentang sejarah Aceh disebutkan bahwa Sultan Iskandar Muda merupakan sultan yang paling besar dan masyhur dalam deretan nama-nama sultan yang memerintah di Kerajaan Aceh. Di bawah pemerintahan sultan ini, Kerajaan Aceh dapat mencapai puncak kejayaannya dalam bidang hukum, politik, kemiliteran, ekonomi, agama, pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya.

Dalam *Bustanus Salatin* karya Nuruddin ar-Raniri disebutkan bahwa Sultan Iskandar Muda sangat giat mengembangkan agama Islam di Kerajaan Aceh. Di setiap daerah diperintahkan mendirikan mesjid sebagai tempat ibadah. Selanjutnya, *Bustanus Salatin* juga memberikan gambaran bahwa sultan adalah seorang yang shaleh dan taat menganut agama Islam. Ia selalu menganjurkan kepada rakyatnya supaya memeluk dan melaksanakan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh dan sempurna.

Berbagai peraturan dikeluarkan untuk mencegah orang melanggar ajaran agama, seperti melarang orang berjudi dan minum-minuman keras. Selain itu, Iskandar Muda juga disebut sebagai sultan yang sangat pemurah. Setiap kali pergi shalat Jumat, ia tidak lupa membawa berbagai hadiah dan sedekah untuk diberikan kepada fakir miskin. Selain itu, Sultan Iskandar Muda juga berhasil membuat ketetapan-ketetapan tentang tata cara yang berlaku di Kerajaan Aceh dan mengenai penggunaan cap *siekureueng* atau stempel halilintar. Kumpulan ketetapan itu kemudian disebut dengan nama *Adat Meukuta Alam*.

Suatu peristiwa yang mengharukan dan menggetarkan setiap jiwa, ketika Sultan Iskandar Muda mengeksekusi mati anaknya sendiri (Meurah Pupok) sesuai dengan vonis pengadilan. Semua pembesar kerajaan pada waktu itu terdiam karena tidak berani membantah keputusan sultan. Menteri kehakiman yang bergelar Sri Raja Panglima Wazir berusaha membujuk, tetapi sultan tetap pada keputusannya. Sultan sendiri dengan tegas mengatakan apabila tidak ada seorang pun yang mau melakukan hukuman ini maka ia sendiri yang akan melakukannya.

Sultan Iskandar Muda mengatakan, "aku akan menerapkan hukum kepada Putra Mahkota yang seberat-beratnya. Dengan tanganku sendiri akan kupenggal leher putraku karena telah

melanggar hukum dan adat negeri ini." Dari peristiwa inilah muncul ungkapan masyhur: *mate aneuk mupat jeurat, gadoh adat pat tamita* ('mati anak jelas kuburannya, hilang adat (*hukom*) ke mana hendak dicari'), maksudnya menegakkan hukum yang adil tanpa tebang pilih.

Salah seorang tokoh penting pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda adalah Syaikh Syamsuddin bin Abdullah as-Samatrani (Syamsuddin Pasai). Ulama tersebut seorang ahli filsafat yang berpengaruh sejak masa pemerintahan kakek Iskandar Muda (Sultan Alaidin Riayat Syah Sayidil Mukamil). Syaikh Syamsuddin meninggal dunia pada 12 Rajab 1039 (1630), ketika Sultan Iskandar Muda berkuasa. Sultan Iskandar Muda mangkat pada 27 Desember 1636 (29 Rajab 1046) dan dimakamkan di areal istana (*Dalam*).



Makam Sultan Iskandar Muda di Banda Aceh

Sumber: <http://disbudpar.acehprov.go.id>

24) Sultan Iskandar Thani 1636--1641

Pengganti Sultan Iskandar Muda adalah menantunya, yaitu Sultan Bungsu atau Sultan Mogul bin Sultan Ahmad Syah dari Pahang. Pada mulanya Sultan Bungsu berada di Aceh ketika penyerangan Kerajaan Aceh terhadap Kerajaan Pahang pada tahun 1617, putra Sultan Pahang tersebut ditawan dan dibawa ke Aceh. Ketika di Aceh, dia dikawinkan dengan putri Sultan Iskandar Muda yang bernama Safiatuddin. Setelah menjadi Sultan Kerajaan Aceh, menantu Iskandar Muda tersebut bergelar Sultan Iskandar Thani.

Pada 15 Februari 1641, Sultan Iskandar Thani mangkat dalam usia yang masih muda tanpa meninggalkan anak. Setelah mangkat, baginda terkenal dengan gelar Marhum Darussalam. Makamnya berada dalam areal *Gunongan* (bangunan peninggalan masa Kerajaan Aceh) di Jalan T. Umar, Banda Aceh.

25) Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah 1641--1675

Beliau adalah istri Sultan Iskandar Thani dan putri Sultan Iskandar Muda dari permaisurinya yang bernama Putroe Sunoe yang bergelar Puteri Sendi Ratna Indra binti Maharaja Lela Daeng Mansur

yang lebih terkenal dengan Teungku Chik Direubee. Beliau sangat memperhatikan pengendalian pemerintahan, masalah pendidikan keagamaan, dan perekonomian. Dalam bidang keagamaan beliau sangat antusias terhadap perkembangan Islam. Pada tahun 1668, dia mengutus ulama Aceh untuk menyebarkan agama Islam ke Siam.

26) Sultanah Nur Alam Nakiatuddin Syah 1675-1678

Beliau bernama Sri Paduka Puteri yang dinobatkan menjadi sultanah dengan gelar Sri Sultanah Nur Alam Naqiatuddin Syah. Menurut Manuskrip Silsilah Keturunan Sultan Aceh, beliau adalah puteri Malik Radiat Syaikh Hitam binti Firman Ali Riayat Syah binti Sayid al-Mukammil. Pada masa pemerintahannya, Aceh dibagi atas *lhee sagoe* (tiga sagi), yaitu sagi XXII Mukim, XXV Mukim, dan XXVI Mukim. Pada masa ini juga Mesjid dan Istana yang berisi perhiasan kerajaan dan harta kekayaan terbakar.

27) Sultanah Inayat Syah Zakiatuddin Syah 1678--1688

Beliau bernama Puteri Raja Setia binti Sultan Muhammad Syah. Ketika diangkat menjadi Sultanah, dia bergelar Paduka Seri Sultanah Inayat Syah Zakiatuddin Syah berdaulat zil Allah fil Alam. Pada masanya datang utusan dari Inggris

pada tahun 1684. Setiba di Aceh, orang Inggris tersebut memohon izin untuk mendirikan sebuah kantor dagang yang diperkuat dengan benteng pertahanan sendiri. Pada masanya juga kedatangan utusan dari Mekkah, sultanah menerima utusan tersebut dengan suatu upacara kebesaran.

28) Sultanah Kamalat Syah 1688--1699

Setelah Sultanah Inayat Syah yang naik tahta adalah seorang wanita bernama Kamalat Zainatuddin Syah. Ada yang menyebutkan bahwa dia adalah anak angkat Safiatuddin dan adapula yang menyebut bahwa beliau adalah adik Zakiatuddin Syah. Pada saat beliau naik tahta, pembesar kerajaan terpecah menjadi dua kelompok dalam dua pendirian yang berbeda. Sebagian tidak menyetujui pengangkatannya karena mereka menginginkan kekuasaan kerajaan Aceh kembali dijabat oleh laki-laki. Sebagian lainnya tidak keberatan terhadap pengangkatannya sebagai sultanah. Beliau kemudian diturunkan dari tahta dan pemerintahan diserahkan kepada Syarif Hasyim Jamaluddin.

29) Sultan Badrul Alam Syarif Hasyim Jamaluddin (Jamalullail) 1699--1702

Setelah Sultanah Kamalat Syah diturunkan dari tahta kerajaan, diangkatlah Syarif Hasyim Jamaluddin (Jamalullail) yang berasal dari Arab.

Dia salah seorang utusan Syarif Mekah yang tinggal di Banda Aceh atas permintaan dan jaminan beberapa tokoh politik ketika para utusan Syarif Mekah berkunjung ke Aceh pada masa Sultanah Inayat Syah dan Zakiatuddin Syah. Karena Sultan Badrul Alam seorang yang berpenyakitan dan kurang mampu mengendalikan pemerintahan, menyebabkan dia diturunkan dari tahta kerajaan. Terdapat pula sumber yang menyebutkan bahwa Sultan bukan diturunkan, tetapi dengan sukarela meninggalkan tahta. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1702.

30) Sultan Perkasa Alam Syarif Lamtui Ibnu Syarif Ibrahim 1702--1703

Setelah empat belas hari sejak Sultan Badrul Alam turun dari tahta, terjadi kekosongan jabatan sultan akibat perebutan kekuasaan. Akhirnya, pada Mei 1702, tahta kerajaan kembali dijabat oleh orang Arab. Dia memakai nama Perkasa Alam Syarif Lamtui Ibnu Syarif Ibrahim yang berkuasa hingga Juni 1703. Dia merupakan saingan putra Sultan Badrul Alam Syarif Hasyim Jamaluddin atau Jamalullail. Pada Agustus 1703, putra Badrul Alam diakui sebagai Sultan Kerajaan Aceh dengan gelar Jamalul Alam Badrul Munir.

31) Sultan Jamalul Alam Badrul Munir 1703--1726

Pada masa pemerintahan Jamalul Alam (1703--1726), Kerajaan Aceh mulai menanjak kembali pamornya. Pada tahun 1706, terjadi pertikaian antara Sultan dengan Panglima *Sagoe XXII Mukim* (Panglima Polem Muda Seutia). Panglima Polem Muda Seutia telah menghimpun kekuatan besar dan berangkat menuju *Dalam* untuk menyerang Sultan. Dalam pertempuran antara pihak Sultan dengan Panglima Polem, pasukan Sultan menderita kekalahan. Peristiwa itu menyebabkan Sultan Jamalul Alam bersama keluarganya meninggalkan *Dalam* menuju daerah IV Mukim Ateuk, *Sagoe XXVI Mukim*. Namun, Sultan Jamalul Alam kembali memerintah hingga tahun 1726.

32) Sultan Jauhar Alam Amaddin Syah 1726

Pada tahun 1726, terjadi pemberontakan terhadap Sultan Jamalul Alam yang menyebabkan Sultan mengungsi ke Pidie, peristiwa itu terjadi pada November. Pemberontakan dilakukan oleh ketiga *Sagoe (XXII Mukim, XXV Mukim, dan XXVI Mukim)* yang dipimpin oleh Panglima Polem. Setelah dua puluh dua hari terjadi kekosongan jabatan sultan, yaitu pada November, dipilihlah Maharaja Gampong Phang menjadi Sultan Kerajaan Aceh menggantikan Jamalul Alam Badrul Munir. Sebagai sultan, Maharaja Gampong Phang bergelar Sultan Jauhar Alam Amaddin Syah. Namun, pemerintahannya tidak berlangsung lama, pada

Desember 1726, yaitu dua puluh hari setelah penobatan, baginda mangkat.

33) Sultan Syamsul Alam atau Wan Di Teubeng 1726--1727

Sebagai pengganti Sultan Jauhar Alam Amaddin Syah, diangkatlah Wan Di Teubeng dengan gelar Sultan Syamsul Alam pada akhir Desember 1726. Pengangkatannya menjadi Sultan karena didukung oleh empat *mukim* dalam *Sagoe XXII Mukim*, yaitu Montasik, Lam Jampuk, Piyeung, dan Ho-ho. Mengenai pengungsian Jamalul Alam ke Pidie dan pengangkatan Maharaja Gampong Phang sebagai Sultan dengan gelar Jauhar Alam Amaddin Syah menggantikan Jamalul Alam dan pengangkatan Wan Di Teubeng menjadi Sultan menggantikan Sultan Jauhar Alam Amaddin Syah, terdapat sumber yang menyebutkan bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun 1723.

34) Sultan Alaidin Ahmad Syah (1727--1735)

Pada Januari 1727, setelah tiga puluh hari Wan Di Teubeng menjadi Sultan, dia diturunkan kembali. Ketiga *Panglima Sagoe* (XXII Mukim, XXV Mukim, dan XXVI Mukim) dengan suara bulat memilih Maharaja Lela Melayu menjadi Sultan Kerajaan Aceh dengan gelar Sultan Alaidin Ahmad Syah dan memerintah hingga tahun 1735. Namun, ada yang menyebutkan bahwa pergantian Sultan

Syamsul Alam oleh Maharaja Lela Melayu terjadi pada tahun 1724.



Makam Raja Aceh Keturunan Bugis di Kompleks Museum Aceh. Sumber: <http://kekunaan.blogspot.co.id>

Sejak Sultan Alaidin Ahmad Syah memerintah di Kerajaan Aceh, mulailah keturunan Bugis menjadi Sultan di Aceh. Baginda adalah keturunan Daeng Mansur, orang Bugis yang terkemuka di Aceh. Sesudah lebih kurang delapan tahun menjabat kekuasaan, Sultan Alaidin Ahmad Syah mangkat pada tahun 1735. Baginda meninggalkan empat orang anak, yaitu Pocut Uek, Pocut Kleng, Pocut Sandang, dan Pocut Muhammad. Mengenai jumlah anak yang

ditinggalkannya terdapat sumber yang menyebutkan lima orang.

35) Sultan Alaidin Johan Syah 1735--1760

Pengganti Sultan Alaidin Ahmad Syah adalah puteranya yang tertua bernama Pocut Uek bergelar Sultan Alaidin Johan Syah. Pada awal pengangkatannya menjadi Sultan, muncul kembali dari Pidie mantan Sultan Jamalul Alam bersama pengikutnya ke Banda Aceh. Kedatangan mereka bertujuan untuk menuntut kembali tahta kerajaan. Mereka menempati Mesjid Bairurrahman. Pendukung Sultan Alaidin Johan Syah mengusir mereka dari tempat itu sehingga kelompok tersebut mengundurkan diri ke *Gampong Jawa*.

Perseteruan antara Sultan Alaidin Johan Syah dengan mantan Sultan Jamalul Alam menimbulkan perang saudara sekitar sepuluh tahun. Dalam peperangan itu, Sultan Alaidin Johan Syah dibantu oleh adiknya yang bernama Pocut Muhammad. Peristiwa perang saudara tersebut dikisahkan dalam *Hikayat Pocut Muhammad* karya Teungku Lam Rukam.

36) Sultan Alaidin Mahmud Syah 1760--1781

Pengganti Sultan Alaidin Johan Syah adalah putranya bernama Tuanku Raja yang memerintah tahun 1760--1781 yang bergelar Sultan Alaidin

Mahmud Syah. Pada masa pemerintahan Sultan, terjadi dua kali pemberontakan untuk merebut kekuasaan sehingga Sultan terpaksa meninggalkan *Dalam*. Pemberontakan pertama terjadi pada Maret 1763 yang menyebabkan Sultan Alaidin Mahmud Syah melarikan diri pada permulaan tahun 1764 dengan menumpang kapal yang sedang berlabuh. Penggantinya adalah **37) Maharaja Labui** bergelar Badruddin Johan Syah pada akhir Februari 1764, tetapi pada awal Agustus 1765, dia dibunuh oleh para pengikut Sultan Alaidin Mahmud Syah. Setelah pembunuhan, Sultan Alaidin Mahmud Syah dipulihkan kembali haknya sebagai Sultan.

Pemberontakan kedua pada tahun 1773 yang dilakukan oleh Raja Udah Na Lela sehingga *Dalam* dapat direbut dan Sultan melarikan diri ke Lhok Nga. Setelah itu, **38) Raja Udah Na Lela** merebut tahta kerajaan dengan memakai gelar Sulaiman Syah. Pemerintahan Sulaiman Syah hanya berlangsung selama tiga bulan, dia terpaksa melarikan diri dan digantikan kembali oleh Sultan Alaidin Mahmud Syah. Pada tahun 1781, Sultan mangkat dan makamnya terletak di samping makam ayahandanya, yaitu Alaidin Johan Syah. Mengenai nama Sultan Alaidin Mahmud Syah, terdapat sumber yang menyebutkan Sultan Alaidin Mohammad Syah.

39) Sultan Alaidin Muhammad Syah 1781--1795

Pengganti Sultan Alaidin Mahmud Syah adalah putranya yang bernama Tuanku Muhammad dengan gelar Sultan Alaidin Muhammad Syah, pada tahun 1781. Sultan ini terkenal sebagai seorang yang adil, baik hati, dan bijak dalam menjalankan pemerintahan, tetapi Sultan tetap dihalangi oleh para *uleebalang*. Istri Sultan Alaidin Muhammad Syah adalah salah seorang anak perempuan Sultan Badruddin (yang pernah menggantikan Sultan Alaidin Mahmud Syah). Pada Februari 1795, Sultan mangkat dan kemudian di kalangan orang-orang Aceh dikenal dengan gelar *Meureuhom Geudong* (=almarhum rumah gedung atau istana). Mengenai nama Sultan Alaidin Muhammad Syah ada juga yang menyebutkan Sultan Alaidin Mahmud Syah Johan.

40) Sultan Alaidin Jauhar Alam Syah 1795--1824

Perkawinan Sultan Alaidin Muhammad Syah dengan putri Sultan Badruddin yang bernama Meurah di Awan, melahirkan seorang putra bernama Husin, tetapi ada yang menyebutkan Hasan. Setelah masa peralihan pemerintahan sekitar satu bulan, Husin yang belum akil balig diangkat menjadi Sultan dengan gelar Sultan Alaidin Jauhar Alam Syah oleh para Panglima *Sagoe*. Menunggu Jauhar Alam Syah sampai

dewasa, pemerintahan diwakili oleh ibunya, **41) Meurah di Awan**, dan pamannya (saudara laki-laki pihak ibunya) bernama **42) Tuanku Raja**. Pada tahun 1802, Jauhar Alam memegang pemerintahan sendiri, tetapi pemerintahannya tidak stabil. Sultan terpaksa turun tahta dan menyerahkan urusan pemerintahan kepada seorang pedagang Arab bernama **42) Said Husin** dari Pulau Pinang pada tahun 1814.

Said Husin adalah cucu seorang Arab yang menikah dengan putri Sultanah Kamalat Syah. Dia tidak menjalankan sendiri pemerintahan, tetapi diserahkan kepada putranya bernama **43) Said Abdullah**. Dalam rangka menggantikan Sultan Jauhar Alam Syah, Said Abdullah memperoleh bantuan dari pihak Inggris, berupa pengiriman kapal-kapal. Peristiwa tersebut menyebabkan Sultan Jauhar Alam Syah melarikan diri ke Pulau Pinang setelah menyerahkan urusan pemerintahan kepada lawannya yang kemudian menjadi Sultan Kerajaan Aceh dengan gelar **44) Saiful Alam** pada Juni 1815.

Sultan Saiful Alam tidak juga dapat memenuhi keinginan para *uleebalang*. Ketika Teuku Pakeh, *Uleebalang* Pidie, berdamai kembali dengan Sultan Jauhar Alam Syah yang melarikan diri, Sultan pun kembali ke Banda Aceh. Kepulangan Sultan menimbulkan lagi peperangan yang lama dengan para saingannya. Suasana tersebut baru berakhir pada tahun 1820, ketika

Inggris menghentikan bantuannya kepada Sultan Saiful Alam dan Sultan Jauhar Alam berdamai kembali dengan para *uleebalang*. Sultan Jauhar Alam Syah memerintah sampai mangkatnya pada tahun 1824. Di kalangan orang-orang Aceh dikenal dengan nama *Meureuhom Kuala*. Sultan Jauhar Alam Syah pernah menetapkan **45) anak kandungnya** yang berumur tujuh tahun sebagai penggantinya, tetapi tidak disebutkan dan belum diketahui namanya.

46) Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah 1824--1836

Setelah Jauhar Alam Syah mangkat, digantikan oleh putranya yang bernama Tuanku Darid (Daud?). Tuanku Darid memerintah pada 1824--1836 dengan gelar Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah. Sultan adalah seorang yang kurang bersemangat, penyakitan, pengisap candu, dan menyerahkan semua urusan pemerintahan kepada orang-orang kepercayaan. Sejauh mana kebenaran hal itu, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut karena sampai saat ini belum ditemukan sumber-sumber lain tentang keadaan Sultan.

Pada masa pemerintahannya terjadi peristiwa penyerangan Kuala Batu di Susoh oleh kapal perang *Potomac* pada tahun 1832 disertai penyerbuan pasukan marinir Amerika Serikat. Peristiwa itu terjadi karena pihak Aceh menyita

kapal dagang *Friendship* dari Salem karena masalah pembelian lada. Mengenai kemangkatannya terdapat sumber yang menyebutkan pada tahun 1838, adapula yang menyebutkan tahun 1836. Makam Sultan terletak di samping makam ayahandanya (Sultan Alaidin Jauhar Alam Syah) di Kompleks Gedung Juang, Jalan Sultan Alaidin Mahmud Syah, Banda Aceh.

47) Sultan Alaidin Ali Iskandar Syah 1854--1858 dan 48) Alaidin Ibrahim Mansur Syah 1836--1870

Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah meninggalkan seorang putra yang masih kecil bernama Raja Sulaiman. Dia yang menggantikannya sebagai Sultan dengan gelar Sultan Alaidin Ali Iskandar Syah di bawah perwalian pamannya, Tuanku Ibrahim. Perwalian itu menimbulkan hasrat Tuanku Ibrahim untuk mengangkat dirinya menjadi Sultan dengan gelar Alaidin Mansur Syah. Pada tahun 1854, ketika Sultan Ali Iskandar Syah dewasa dan menuntut pengembalian tahta kerajaan kepada pamannya (Alaidin Ibrahim Mansur Syah), tetapi ditolak oleh pamannya.

Perang saudara berjalan lama, Sultan Alaidin Ibrahim Mansur Syah berhasil mempertahankan *Dalam* dan Sultan Alaidin Ali Iskandar Syah berada di VI *Mukim* Peukan Bada *Sagoe XXV Mukim* dan meneruskan

pemerintahannya di sana. Bandarnya terkenal dengan nama *Peukan Ulee Glee* (daerah Simpang Rima). Untuk memperoleh biaya, Sultan Alaidin Ali Iskandar Syah memerintahkan pembuatan mata uang *keueh* timah putih dengan sebutan *keueh* Peukan Bada.

Empat ratus *keueh* Peukan Bada memiliki nilai sama dengan satu ringgit Spanyol dan *Keueh* itu beredar di Pasar Peukan Bada. Pada tahun 1858, Sultan Alaidin Ali Iskandar Syah mangkat dan dimakamkan di Kampung Lampageu VI *Mukim* Peukan Bada. Di kalangan orang-orang Aceh dikenal dengan nama *Meureuhom Muda* (=almarhum muda). Sementara Sultan Alaidin Ibrahim Mansur Syah mangkat pada tahun 1870 dan di kalangan orang-orang Aceh dikenal dengan nama *Meureuhom Baroe* (=almarhum baru).

49) Sultan Alaidin Mahmud Syah 1870--1874

Setelah Sultan Alaidin Ibrahim Mansur Syah mangkat, penggantinya adalah Tuanku Mahmud putra Sultan Alaidin Ali Iskandar Syah yang bergelar Sultan Alaidin Mahmud Syah. Disebabkan Sultan masih berusia 14 tahun, kerajaan dijabat oleh seorang pembesar kerajaan, bernama **50) Habib Abdur Rahman al-Zahir** yang berasal dari Arab. Pada 28 Januari 1874, Sultan Alaidin Mahmud Syah mangkat karena wabah kolera di Lueng Bata dan dimakamkan di Pagar Aye. Beberapa hari kemudian, pihak Aceh

memindahkan jasad Sultan dari Pagar Aye dan dimakamkan di Cot Bada, Samahani. Pihak Aceh melakukan hal itu karena khawatir pihak Belanda akan membongkar makam Sultan. Permaisuri Sultan bernama Pocut Meurah dan perkawinan mereka tidak memiliki keturunan.



Habib Abdur Rahman al-Zahir. Sumber Foto: Perang Kolonial Belanda di Aceh.

**51) Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah
1874--1903**

Kendatipun Letnan Jenderal van Swieten telah memproklamasikan bahwa Pemerintah Hindia Belanda telah menggantikan kedudukan Sultan,

pihak Aceh tetap mengangkat pengganti Sultan Alaidin Mahmud Syah yang telah mangkat. Pengganti Sultan Alaidin Mahmud Syah adalah Tuanku Muhammad Daud dengan gelar Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah. Sultan adalah putra Tuanku Zainal Abidin bin Sultan Alaidin Ibrahim Mansur Syah. Tuanku Muhammad Daud lahir pada 1865 dan ada yang menyebutkan pada 1867, ibunya bernama Nyak Beulukeh anak Panglima Muda Sipip, Kepala Pengawal *Dalam*.

Ketika *Dalam* (istana) dikuasai oleh Belanda pada 24 Januari 1874, Tuanku Muhammad Daud yang ketika itu juga berdomisili di *Dalam* dibawa oleh Teuku Beurahim Tibang untuk diselamatkan ke Lueng Bata. Ketika Sultan Alaidin Mahmud Syah mangkat, Tuanku Muhammad Daud dibawa ke Lambaro dan dari sana ke Luthu (Kecamatan Suka Makmur). Di Luthu, Teuku Beurahim menyerahkan Tuanku Muhammad Daud kepada Teuku Muda Baet (*Uleebalang* Baet).

Karena Sultan Alaidin Mahmud Syah mangkat, para pembesar Kerajaan Aceh berkumpul di Aneuk Galong mengadakan sidang istimewa untuk pemilihan penggantikan Sultan. Hasil musyawarah, Tuanku Muhammad Daud dipilih sebagai Sultan dan karena usianya sangat muda ditetapkan pula **52) Tuanku Hasyim Bangta Muda** menjadi pemangku Sultan. Pada

tahun 1878, dilakukan peresmian pengangkatan Sultan di Mesjid Indrapuri, Aceh Besar.



Sultan Muhammad Daud Syah diapit oleh dua orang pengawal. Sumber Foto: *Perang di Jalan Allah*

Pasukan *marsose* pimpinan H. Cristoffel menangkap istri Sultan yang bernama Teungku Putroe di Glumpang Payong pada 26 November 1902. Sebulan kemudian, pada hari Natal, K. van der Maaten menangkap seorang lagi istri Sultan yang bernama Pocut Murong dan Tuanku Raja Ibrahim putra Sultan di Lam Meulo. Keberhasilan pihak Belanda menangkap istri dan putra Sultan menyebabkan Gubernur Militer dan Sipil Aceh dan daerah takluknya, van Heutsz, mengancam Sultan.

Ancaman tersebut, yaitu jika Sultan tidak menyerah dalam masa satu bulan, kedua istrinya akan diasingkan.

Pada 10 Januari 1903, Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah terpaksa menyerah. Berdasarkan ketetapan 24 Desember 1907, Pemerintah Hindia Belanda mengasingkan Sultan ke Ambon. Selain Sultan, diasingkan pula Tuanku Husin bersama empat orang putranya, Teuku Johan Lampaseh penjabat Panglima *Sagoe XXVI Mukim*, Keuchik Syekh, dan Nyak Abaih. Pada tahun 1917, Pemerintah Hindia Belanda memperkenankan Sultan memilih salah satu tempat kediamannya di Hindia Belanda, kecuali di pulau Sumatra. Sultan memilih bertempat tinggal di Batavia di daerah Meester Cornelis. Pada 6 Februari 1939, Sultan mangkat dan dimakamkan di Rawamangun.

V PENUTUP

Sejarah Aceh sebelum tahun 1500 masih banyak misteri. Banyak informasi tentang Aceh sebelum itu didasarkan pada cerita-cerita yang kurang akurat. Berita-berita dari orang Cina, Arab, dan Eropa yang mengunjungi Sumatera pada waktu itu sangat sedikit. Asal usul kerajaan dan raja yang pernah ada di Aceh sebelum tahun tersebut informasinya masih belum terang, misalnya, tahun memerintah dan nama tempat sangat bervariasi. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih lanjut sehingga

mendapatkan sumber yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Memahami sejarah kesultanan Aceh, ditandai oleh rangkaian peristiwa sosial-politik yang berkepanjangan. Semoga generasi sesudahnya dapat menyimak perjalanan sejarah sehingga dalam gerak dan langkah senantiasa menghayati nilai-nilai sejarah tersebut. Sejarah masa lalu sebagai petuah untuk kearifan dan perdamaian di masa kini yang sangat pendek dan masa depan yang masih sangat panjang.

Perlu kiranya dihayati apa yang pernah dikatakan oleh John F. Kennedy: "Jangan tanyakan apa yang diberikan bangsa untuk aku, tetapi yang penting apa yang sudah aku sumbangkan untuk bangsaku". Nilai-nilai seperti ini, rasanya masih sangat relevan dengan kekinian untuk direnungkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, ketika kebanyakan orang atau kelompok hanya memikirkan atau memperjuangkan kepentingan diri dan kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zakaria. t.t. *Sekitar Keradjaan Atjeh dalam Tahun 1520-1675*. Medan: Manora.
- Djajadiningrat, Raden Hoesein. 1984. *Kesultanan Aceh*. Cetakan kedua. Terjemahan Teuku Hamid. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh.
- Djamil, M. Junus. *Gerakan Kebangkitan Aceh: Kumpulan Karya Sejarah*. Bandung. Bina Biladi Press. 2009.
- el-Ibrahimy, H.M. Nur, 1993. *Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hasjmy, Ali. 1983. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna.
- Iskandar, T. *De Hikayat Atjeh*. (s-Gravenhage: N.V. De Nederlandsche Boek en Steendrukkerij V.H.H.L. Smits, 1959).
- Jamil, M. Junus. t.t. *Silsilah Tawarich Raja2 Keradjaan Atjeh*. Banda Aceh: Adjdami/Iskandar Muda.
- Langen, K.F.H. van. 2002 *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan*. Terjemahan Aboe Bakar. Cetakan keempat. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.

Lombard, Denys. 1986. *Kerajaan Aceh Jaman Iskandar Muda (1607-1636)*. Terjemahan Winarsih Arifin. Jakarta: Balai Pustaka

Muhammad Ibrahim dkk. 1991. *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Sofyan, Ismail dkk. (Ed.). 1994. *Wanita Utama Nusantara dalam Lintasan Sejarah*.

Zainuddin, H.M. 1961. *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.